

# Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Len Liu: Kajian Psikologi Sastra

## Author:

Shella Sanggam Prameswari<sup>1</sup>  
Bambang Yulianto<sup>2</sup>

## Affiliation:

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

## Corresponding email

[bambangyulianto@unesa.ac.id](mailto:bambangyulianto@unesa.ac.id)

## Histori Naskah:

Submit: 2025-11-04  
Accepted: 2025-11-13  
Published: 2025-11-15



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## Abstrak:

Karya sastra sering merefleksikan kompleksitas kehidupan, termasuk trauma dan konflik psikologis. Novel *Rumah untuk Alie* menyoroti trauma masa kecil seorang anak perempuan dalam keluarga disfungsi yang membentuk identitas dan perilakunya. Cerita ini juga menyentuh isu kekerasan sistemik dalam keluarga patriarkal. Penelitian ini bertujuan memahami trauma dan proses penyembuhan tokoh utama sebagai refleksi perjuangan menghadapi luka batin. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra secara deskriptif kualitatif. Data berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi perilaku yang berkaitan dengan trauma dan konflik psikologis dikumpulkan dari novel. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi trauma, interpretasi gejala psikologis, dan penafsiran proses penyembuhan tokoh berdasarkan teori trauma dan psikoanalisis, menekankan makna pengalaman traumatis bagi kepribadian tokoh. Tokoh utama mengalami trauma psikologis mendalam akibat kehilangan ibu dan kekerasan keluarga, memicu rasa terasing dan bersalah. Trauma ini bermanifestasi dalam perilaku seperti rasa takut, penarikan diri sosial, dan ide bunuh diri. Meskipun menghadapi penolakan, Alie secara bertahap menjalani proses penerimaan diri dan penyembuhan batin, menunjukkan perjuangan dari kehancuran menuju keberanian untuk hidup dan berdamai dengan masa lalu. Novel ini menyampaikan pesan tentang empati dan penerimaan diri. Novel *Rumah untuk Alie* menggambarkan trauma mendalam yang membentuk rasa bersalah dan penarikan diri tokoh utama. Proses penyembuhannya adalah perjalanan penerimaan diri dan ungkapan kreatif. Selain kritik terhadap kekerasan patriarkal, cerita ini menekankan pentingnya empati dan kedamaian batin.

**Kata kunci:** Kekerasan Patriarkal; Novel; Psikologi Sastra; *Rumah Untuk Alie*; Trauma Psikologis

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kompleksitas kehidupan manusia, yang tidak hanya menampilkan peristiwa eksternal, tetapi juga menghadirkan realitas batin tokoh-tokohnya. Melalui bahasa, pengarang berupaya menyingkap lapisan-lapisan jiwa manusia, termasuk luka, trauma, dan konflik psikologis yang kerap tersembunyi di balik narasi. Karena itu, sastra sering kali dipandang sebagai wahana untuk memahami kondisi psikis individu, baik pengarang maupun tokoh di dalam cerita (Zumamah & Hikam,

2025). Pendekatan psikologi sastra hadir untuk menjembatani pemahaman antara teks sastra dan fenomena kejiwaan manusia. Kajian ini memungkinkan pembaca untuk menelusuri cara kerja pikiran, perasaan, dan bawah sadar tokoh, serta bagaimana pengalaman hidup membentuk kepribadian mereka (Anzar et al., 2025).

Novel *Rumah untuk Alie* karya Len Liu menggambarkan sisi gelap kehidupan keluarga dan dampak psikologis yang ditimbulkannya terhadap seorang anak perempuan bernama Alie. Sejak kecil, Alie hidup dalam keluarga disfungsi yang didominasi oleh figur ayah yang keras dan penuh amarah, serta kakak-kakak laki-laki yang memperlakukan dirinya secara tidak adil. Kekerasan verbal, pengabaian, dan pengkhianatan kasih sayang yang ia alami menimbulkan luka batin mendalam. Trauma itu tidak hanya memengaruhi perilaku Alie, tetapi juga membentuk cara pandanginya terhadap cinta, keluarga, dan eksistensi dirinya sendiri. Alie menjadi representasi individu yang terperangkap dalam siklus penderitaan batin dan terus berjuang mencari ruang untuk berdamai dengan masa lalunya.

Dalam konteks psikologi sastra, pengalaman traumatik seperti yang dialami Alie dapat dibaca sebagai bentuk krisis identitas yang berakar pada luka psikis masa lalu. Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori trauma Cathy Caruth dan psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan konseptual. Cathy Caruth (1996) mendefinisikan trauma sebagai pengalaman ekstrem yang tidak dapat sepenuhnya disadari ketika peristiwa itu terjadi (Rocha, 2024). Trauma, menurutnya, bersifat *belated* atau datang terlambat karena makna dari peristiwa itu baru bisa dipahami setelah waktu berlalu, melalui pengulangan, mimpi buruk, atau gejala psikis lain yang muncul tanpa kendali (Caruth, 1996). Maka, trauma bukan sekadar ingatan masa lalu, melainkan pengalaman yang hidup dan terus menghantui individu yang mengalaminya.

Sementara itu, Sigmund Freud melalui teori psikoanalisisnya menjelaskan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh konflik antara alam sadar dan bawah sadar (Ali & Akhter, 2025). Trauma yang tidak terselesaikan akan ditekan (*repressed*) ke dalam alam bawah sadar dan muncul kembali dalam bentuk gejala neurosis, rasa bersalah, kecemasan, atau perilaku destruktif (Hall, 2019). Konsep mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*), seperti represi, proyeksi, dan sublimasi, menjadi penting untuk memahami bagaimana individu berusaha melindungi diri dari rasa sakit yang tidak tertahankan (Hartman, 2020). Dengan memadukan pandangan Caruth dan Freud, kajian ini dapat mengungkap bagaimana trauma Alie bekerja sebagai kekuatan bawah sadar yang membentuk identitas dan perilakunya sepanjang cerita.

Kajian terhadap novel *Rumah untuk Alie* menjadi relevan karena karya ini tidak hanya menggambarkan penderitaan individu, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi munculnya trauma. Keluarga Jdoraksa sebagai representasi keluarga patriarkal menggambarkan struktur kekuasaan yang menindas perempuan dan anak. Kekerasan yang diterima Alie bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga bentuk represi emosional dan ketidakadilan yang diwariskan secara sistematis. Melalui tokoh Alie, pembaca diajak menelusuri bagaimana luka masa lalu membentuk cara seseorang mencintai, membenci, dan memaknai kebahagiaan.

Kajian mengenai trauma psikologis dalam sastra Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menyoroti representasi trauma secara umum tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan mekanisme bawah sadar sebagaimana dijelaskan oleh Sigmund Freud atau konsep *belatedness* dalam teori trauma Cathy Caruth. Trauma sering dipahami hanya sebagai akibat peristiwa masa lalu, bukan sebagai pengalaman yang terus hidup dan berulang dalam kesadaran tokoh. Selain itu, penelitian terdahulu lebih

banyak berfokus pada trauma akibat kekerasan fisik atau sosial dalam konteks makro seperti perang, kolonialisme, dan penindasan gender, sementara trauma yang bersumber dari dinamika keluarga disfungsi, khususnya dalam ruang domestik patriarkal masih jarang dikaji secara mendalam. Novel *Rumah untuk Alie* karya Len Liu menawarkan dimensi baru dengan menampilkan luka psikis yang tumbuh dari relasi kuasa patriarkal dan pengabaian emosional dalam keluarga. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan integratif teori trauma Cathy Caruth dan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap bagaimana trauma Alie termanifestasi dalam perilaku, pikiran, dan struktur naratif, sekaligus menunjukkan proses rekonsiliasi diri sebagai bentuk penyembuhan psikis. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian terdahulu dengan menghadirkan perspektif baru tentang trauma domestik, dinamika bawah sadar, dan proses pemulihan identitas dalam sastra Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal pokok. Pertama, bagaimana bentuk trauma psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Len Liu. Kedua, bagaimana trauma tersebut dimanifestasikan dalam perilaku, pikiran, dan tindakan tokoh utama. Ketiga, bagaimana proses penyembuhan atau rekonsiliasi diri tokoh utama sebagai bentuk perjuangan melawan penderitaan psikis yang dialaminya. Ketiga rumusan masalah ini menjadi dasar dalam menelusuri dinamika kejiwaan tokoh utama serta relevansinya dengan konsep trauma dan bawah sadar dalam kajian psikologi sastra.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk trauma psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Len Liu, menjelaskan bagaimana trauma tersebut termanifestasi dalam perilaku, pikiran, dan tindakan tokoh dengan menggunakan perspektif teori trauma Cathy Caruth dan psikoanalisis Sigmund Freud, serta mengungkap proses penyembuhan atau rekonsiliasi diri tokoh utama sebagai bentuk perjuangan menghadapi penderitaan psikisnya. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami keterkaitan antara trauma, mekanisme bawah sadar, dan proses pemulihan diri dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

## **Studi Literatur**

### **Psikologi Sastra (Jembatan Memahami Batin Tokoh)**

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang menganalisis teks sastra dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk menyingkap realitas batin tokoh, motif, dan proses kreatif pengarang (Zummah & Hikam, 2025). Pendekatan ini memandang karya sastra bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai cerminan kompleksitas jiwa manusia, yang di dalamnya terdapat luka, konflik psikologis, dan kerja alam bawah sadar. Melalui psikologi sastra, peneliti dapat menelusuri bagaimana pengalaman hidup membentuk kepribadian dan bagaimana trauma masa lalu termanifestasi dalam perilaku tokoh. Pendekatan ini memandang karya sastra bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai cerminan kompleksitas jiwa manusia, yang di dalamnya terdapat luka, konflik psikologis, dan kerja alam bawah sadar. Melalui psikologi sastra, peneliti dapat menelusuri bagaimana pengalaman hidup membentuk kepribadian dan bagaimana trauma masa lalu termanifestasi dalam perilaku tokoh.

### **Teori Trauma (The Belated Experience (Cathy Caruth))**

Trauma dalam konteks narasi tidak hanya dilihat sebagai ingatan masa lalu, tetapi sebagai pengalaman yang terus menghantui individu. Penelitian ini menggunakan pandangan Cathy Caruth (1996) yang mendefinisikan trauma sebagai pengalaman ekstrem yang tidak dapat sepenuhnya disadari atau diproses

secara kognitif pada saat peristiwa itu terjadi (Rocha, 2024). Konsep kunci dalam teori Caruth adalah sifat belated (datang terlambat), di mana makna dan dampak traumatis dari suatu peristiwa baru dipahami setelah waktu berlalu, seringkali muncul melalui:

1. Pengulangan Kompulsif (compulsive repetition)
2. Mimpi Buruk (nightmares)
3. Gejala Psikis yang tidak terkendali.

### **Psikoanalisis: Konflik Sadar dan Bawah Sadar (Sigmund Freud)**

Untuk menganalisis bagaimana trauma Alie bekerja sebagai kekuatan bawah sadar, digunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menekankan bahwa perilaku dan konflik psikologis manusia sangat dipengaruhi oleh interaksi dan konflik antara alam sadar (conscious) dan alam bawah sadar (unconscious) (Ali & Akhter, 2025).

1. Represi (Repression): Trauma yang tidak terselesaikan akan ditekan (repressed) ke dalam alam bawah sadar.
2. Manifestasi: Materi yang ditekan ini tidak hilang, melainkan muncul kembali dalam bentuk gejala neurosis, kecemasan, rasa bersalah, atau perilaku destruktif (Hall, 2019).
3. Mekanisme Pertahanan Diri (Defense Mechanisms): Tokoh akan menggunakan mekanisme seperti proyeksi atau sublimasi sebagai upaya untuk melindungi diri dari rasa sakit psikis yang tidak tertahankan (Hartman, 2020).

Kombinasi teori Caruth dan Freud memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana trauma Alie dari keluarga disfungsi (teori Caruth) bekerja secara diam-diam (teori Freud) untuk membentuk identitas dan perilaku krisisnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih secara metodologis karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan menafsirkan secara mendalam dinamika batin dan kondisi psikologis tokoh utama, di mana data tidak dapat diukur secara numerik melainkan melalui interpretasi makna dalam narasi. Data utama penelitian ini diekstraksi dari novel Rumah untuk Alie karya Len Liu, berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi perilaku tokoh yang merefleksikan gejala trauma dan konflik kejiwaan. Secara metodologis, analisis ini dibatasi pada fenomena trauma psikologis dan proses penyembuhan diri tokoh Alie yang bersumber dari kekerasan dalam keluarga disfungsi, tanpa meluas ke kajian struktural naratif maupun konteks sosiologis dan historis di luar teks. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi kutipan yang mengandung indikasi trauma, baik dalam tindakan, dialog, maupun narasi. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan jenis trauma (seperti represi, kecemasan, rasa bersalah, dan perilaku destruktif) serta fase psikologis tokoh (trauma, pengulangan, dan pemulihan), kemudian dianalisis menggunakan teori trauma Cathy Caruth untuk menelusuri sifat belatedness dan ingatan traumatik, serta psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkap mekanisme bawah sadar dan bentuk pertahanan diri. Melalui langkah ini, analisis diarahkan untuk menafsirkan hubungan antara

pengalaman traumatik, manifestasi psikis, dan proses penyembuhan tokoh utama dalam keseluruhan struktur naratif novel.

Pemilihan landasan teori didasarkan pada kebutuhan untuk membedah aspek trauma yang kompleks: Teori Trauma Cathy Caruth dipilih karena relevansinya dalam menjelaskan konsep trauma yang bersifat belated, yaitu pengalaman yang muncul kembali dan menghantui secara tak terkendali, yang sangat sesuai untuk menganalisis manifestasi trauma masa lalu pada Alie. Sementara itu, Konsep Psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana trauma tersebut ditekan (*repressed*) ke alam bawah sadar dan kemudian muncul sebagai gejala neurosis atau melalui mekanisme pertahanan diri tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian novel yang relevan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi bentuk dan penyebab trauma, interpretasi gejala psikologis tokoh menggunakan kerangka psikoanalisis, dan penafsiran proses penyembuhan atau rekonsiliasi diri. Seluruh data dianalisis secara kualitatif, menekankan pada penafsiran makna dan hubungan antara pengalaman traumatis dengan struktur batin dan kepribadian tokoh.

## Hasil

### Manifestasi Trauma Psikologis Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* adalah Alie Ishala Samantha, seorang gadis yang sejak kecil hidup dalam situasi keluarga yang penuh konflik dan penolakan. Trauma Alie berakar pada kehilangan figur ibu yang menyelamatkannya dari tabrakan mobil saat ia berusia sepuluh tahun. Sejak peristiwa itu, ia dicap “*pembunuh*” oleh keluarganya, sebuah label yang merobek identitas anak dan menanamkan rasa bersalah yang tak selesai. Dalam kerangka Cathy Caruth, kejadian ini merupakan pengalaman ekstrem yang tidak sepenuhnya terserap pada saat berlangsung dan karenanya kembali hadir secara tertunda (*belatedness*) dalam bentuk kilas balik dan pengulangan menyakitkan (Ihuez & Blessing, 2023). Setiap penyebutan “Bunda”, setiap suasana hujan, dan terutama pantai, menjadi pemicu yang menghidupkan kembali luka asal itu. Dari perspektif psikoanalisis Freud, duka yang tidak diolah ini mendorong represi dan menumbuhkan *survivor's guilt* (Burstein & Gillian, 1997), yang kemudian menstrukturkan cara Alie memandang dirinya sendiri sebagai sumber malapetaka.

Setelah kematian ibu, rumah menjadi ruang penggandaan trauma. Abimanyu tampil sebagai figur ayah yang keras, mudah meledak, dan lazim melakukan kekerasan verbal maupun fisik. Berbagai kekerasan fisik dan verbal dari saudara-saudaranya turut memenuhi ruang trauma bagi Alie. Adegan Ketika Sadipta memukul dan menyeret Alie ke kamar mandi, Rendra yang berkali-kali mengucapkan “*Kenapa bukan lo aja yang mati?*” dan kekerasan-kekerasan lainnya. Sementara puncak kekerasan ayah berlangsung ketika Alie difitnah membully temannya, kejadian itu membuat Abimanyu semakin meradang hingga vas bunga menghantam kening Alie dan disusul kalimat pengusiran.

Rangkaian kekerasan ini menunjukkan bagaimana trauma bekerja melalui pengulangan (*traumatic repetition*) sebagaimana dibahas Caruth; kata-kata penghukuman dan tindakan pemukulan menjadi *trigger* yang menyalakan kembali luka awal (Cai, 2023). Dalam kacamata Freud, respons utama Alie adalah represi protektif, ia diam, “membeku”, menerima hukuman seolah memang pantas mendapatkannya, hal ini bertalian dengan *moral masochism* dan dorongan *thanatos* (Azmi, 2023), tampak pada keinginan bunuh diri yang menggantung pada halaman 84–90.

Trauma Alie tidak berhenti di ranah domestik, ia meluas ke ruang publik dan sosial. Di sekolah, geng Hexa membully-nya hingga merendahkan status sosialnya dan menghina ibunya. Peristiwa-peristiwa ini

memperlihatkan logika trauma menurut Caruth dimana luka awal “menggema” dalam bentuk-bentuk baru; tatapan publik, stigma, dan bukti digital yang menyedihkan (Chow et al., 2022). Sementara menurut Freud kita melihat pergeseran mekanisme pertahanan dari represi pasif menuju *acting-out* defensif (tamparan ketika figur ibu diserang secara simbolik) (Buhle, 2002).

Puncak pengkhianatan keluarga terjadi ketika fitnah “*bullying*” memicu amarah Abimanyu dan berujung pengusiran (halaman 192–197). “*PERGI DARI SINI! PERGI SEJAUH MUNGKIN! RUMAH INI BUKAN LAGI RUMAH KAMU, DAN KAMU BUKAN LAGI ANAK SAYA!*” Kalimat yang paling ia takutkan sumur hidup itu akhirnya keluar dari mulut Ayahnya. Pada saat itu, bukan hanya tubuh Alie yang terluka oleh pecahan vas yang dihantamkan Ayahnya, tetapi juga identitasnya diputus melalui bahasa: “*kamu bukan lagi anak saya*”. Ini sejalan dengan gagasan Caruth tentang trauma sebagai *unspeakable wound*, luka yang tak terkatakan namun justru menubuh dalam kata-kata pemutus kekerabatan (Ahmadi et al., 2021). Secara psikoanalitik, kita menyaksikan keruntuhan ego di bawah superego keluarga dimana Alie menginternalisasi penghukuman, mengalami kehampaan, dan bergerak dalam lintasan *repetition compulsion*, mencari pengakuan dari figur yang sama yang terus menolaknya.

Episode rumah sakit mengkristalkan trauma penolakan dan objektifikasi emosional. Setelah bentrokan di halte, Sadipta kritis dan memerlukan donor darah langka dimana hanya golongan darah Alie yang cocok (halaman 222–225). Alie bersedia mendonorkan darahnya, namun semua perhatian tertuju pada keselamatan Sadipta. Pertanyaan lirihnya “*Setelah ini, apakah kalian bisa menerima aku lagi? Apa aku bisa jadi bagian dari keluarga Jdoraksa lagi? Apa Ayah bisa menganggap aku sebagai putri ayah lagi? Apa kakak-kakak mau menganggap aku sebagai adik kalian lagi?*” yang hanya dijawab diam.

Usai transfusi, ia dibiarkan sendiri di kamar, lalu memilih pergi dan menghilang tanpa jejak (halaman 226–231). Dalam perspektif Caruth, ini merupakan retraumatisasi (Caruth, 1996), Alie kembali dihadirkan sebagai fungsi biologis bukan sebagai subjek yang dicintai, maka penghindaran total (*avoidance*) yakni menghilang dan memutus kontak menjadi strategi jiwa untuk melindungi diri dari “pengalaman yang belum selesai”. Freud menyebutnya represi protektif yang berpadu dengan *flight response* demi menyelamatkan ego rapuh, subjek menarik diri dari medan yang menghancurkan (Fatima et al., 2024).

Pada akhirnya, epilog memperlihatkan fase *working-through*, Alie menamai lukanya “*Alie mungkin tidak akan pernah sembuh, tapi Alie tetap mencoba untuk hidup*” dan memutus keputusan untuk tidak lagi memaksa diterima. Inilah peralihan dari yang tak terkatakan menuju yang dapat dituturkan, dari luka yang mengendalikan subjek menuju luka yang diakui sebagai bagian dari diri. Dalam bahasa teori trauma, Alie melakukan *re-narration* atas traumanya (Ihueze & Blessing, 2023), dalam bahasa Freud, ia memperoleh jarak reflektif yang memungkinkan integrasi, meski tanpa klaim “sembuh” total.

Motif hujan dan laut, upaya bunuh diri dengan obat tidur yang batal (halaman 84–90), pelarian ke pantai dan nyaris tenggelam (halaman 140–151), hingga epilog berfungsi sebagai medan simbolik trauma. Air menjadi penanda repetisi dan purifikasi yang tak kunjung selesai dimana setiap hujan memanggil kembali kesedihan, setiap ombak menawarkan kemalasan untuk menyerah. Di sini dorongan *thanatos* yakni keinginan kembali ke ketenangan non-eksistensi bernegosiasi dengan sisa *eros* yang menahan Alie untuk tetap hidup (ingatan akan Ibu, hadirnya Selena, dan momen-momen kecil kepedulian kakak).

Dari keseluruhan alur, tampak bahwa trauma Alie bersifat bertingkat dan saling menguatkan. Kehilangan ibu sebagai inti luka, penelantaran emosional dan kekerasan domestik sebagai penggandaan, pelecehan dan fitnah sosial sebagai perluasan, pengusiran dan objektifikasi di rumah sakit sebagai puncak penolakan dan

akhirnya penghilangan diri sebagai strategi bertahan. Rangkaian ini memperlihatkan pola *repetition compulsion* (Freud) yang berjalan beriring dengan *belatedness* (Caruth), sebelum bergerak menuju *working-through* pada epilog. Noovel menampilkan perjalanan batin seorang penyintas yang tidak “sembuh” dalam arti pulih total, melainkan menemukan cara untuk hidup bersama lukanya, sebuah bentuk pemaknaan ulang atas rasa sakit yang menjadikannya tetap bertahan.

## Pembahasan

### Manifestasi dan Dampak Trauma dalam Perilaku Tokoh

Trauma yang dialami Alie tidak berhenti pada tataran peristiwa masa lalu, melainkan menampakkan diri dalam setiap aspek kepribadian dan tindakannya. Luka batin akibat kematian ibunya dan penolakan dari ayah serta kakak-kakaknya membentuk pola perilaku yang konsisten dengan gejala trauma pasca peristiwa ekstrem (*Post-Traumatic Stress Disorder*) (Kabir, 2025). Sejak kecil, Alie tumbuh sebagai sosok yang pendiam, penuh rasa bersalah, dan kehilangan kepercayaan diri. Ia jarang menatap mata lawan bicara, lebih sering menunduk dan meminta maaf bahkan ketika tidak bersalah. Ucapan “*maaf*” menjadi mekanisme bertahan yang menunjukkan internalisasi rasa bersalah yang mendalam. Dalam perspektif Freud, hal ini merupakan bentuk *moral masochism* yaitu dorongan bawah sadar untuk menerima hukuman karena merasa dirinya layak disakiti (G. Fowler, 2023).

Sikap pasif dan penuh penyesalan tersebut juga membuat Alie cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Ia lebih banyak menghabiskan waktu sendirian di kamar atau menulis puisi yang berisi rasa kehilangan dan kerinduan terhadap ibunya. Menurut Caruth, perilaku seperti ini menggambarkan upaya jiwa untuk mengulang pengalaman traumatik dalam bentuk yang lebih aman (Furtado & Auchter, 2025), yakni melalui bahasa dan simbol. Puisi-puisi Alie menjadi sarana untuk mengkonversi pengalaman yang tak bisa diucapkan menjadi bentuk naratif yang bisa ditanggung oleh kesadarannya. Dalam tulisannya, Alie sering menggunakan hujan, laut, dan malam sebagai metafora luka dan pembersihan, simbol yang berulang dan menunjukkan bahwa trauma bekerja melalui pengulangan (*repetition*).

Dalam interaksi sosial, trauma juga menimbulkan rasa takut akan kedekatan. Meskipun Selena dan Aji menunjukkan kepedulian tulus, Alie awalnya sulit membuka diri. Ia sering merasa tidak pantas dicintai, takut jika perhatian yang diberikan hanya sementara, dan meyakini bahwa kasih sayang selalu berujung pada kehilangan. Sikap defensif ini merupakan bentuk *avoidance*, penghindaran terhadap pengalaman emosional yang dapat memicu ingatan traumatis (Tariq & Ullah, 2025). Menurut Freud, penghindaran semacam ini adalah bentuk represi protektif yang melindungi ego dari ancaman kehancuran lebih lanjut. Namun, Caruth menambahkan bahwa setiap penghindaran justru menyiratkan keberadaan luka yang belum selesai (Oanh, 2021), trauma tetap hidup dalam diam yang Alie pertahankan.

Trauma juga membentuk cara Alie memandang dirinya di dalam keluarga. Ia tak lagi melihat rumah sebagai tempat perlindungan, melainkan ruang yang mengancam. Bahkan ketika beberapa kakaknya mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti Natta yang menolongnya di UKS atau Rendra yang diam-diam dirawatnya saat sakit, Alie tetap menjaga jarak emosional. Ia menganggap kebaikan yang datang hanya sebagai “sementara” dan menolak menaruh harapan. Di sinilah tampak gejala disosiasi ringan, yakni kesulitan membedakan antara realitas kasih sayang dan potensi penolakan. Ketika Sadipta akhirnya menusuk perutnya dengan kata-kata “*Bunda nyelametin lo cuma buat lo nyia-nyiaain hidup*” Ketika ia mencoba mengakhiri hidupnya di pantai, luka lama itu kembali terbuka. Alie tidak marah, hanya menangis dan meminta maaf, respon khas korban trauma yang terjebak dalam siklus *repetition compulsion*.

Dampak trauma juga terlihat pada pandangan Alie terhadap kehidupan. Ia kerap merasa bahwa keberadaannya hanyalah beban bagi orang lain. Dalam beberapa bagian, ia menyebut hidupnya sebagai “*hukuman*” dan kematian sebagai “*jalan pulang*”. Pandangan ini memperlihatkan kecenderungan destruktif atau dorongan *thanatos* (insting kematian) yang dikemukakan Freud (G. Fowler, 2023). Namun pada saat yang sama, Alie juga menunjukkan sisa *eros* (naluri hidup) melalui tindakannya yang tetap peduli pada orang lain, seperti ketika ia mendonorkan darah untuk Sadipta tanpa pamrih. Dualitas antara dorongan hidup dan dorongan mati ini menggambarkan konflik batin yang belum terselesaikan: antara keinginan untuk menyerah dan hasrat untuk bertahan.

Ketika akhirnya ia memilih pergi dan menghilang setelah proses donor darah, tindakan itu tidak bisa dibaca semata sebagai bentuk pelarian, melainkan sebagai strategi pertahanan terakhir. Dalam pandangan Caruth, penghilangan diri merupakan cara tubuh dan jiwa untuk menciptakan jarak dari ruang yang terus memproduksi luka (Cai, 2023). Dengan menghilang, Alie berusaha menutup lingkaran trauma yang selama bertahun-tahun menjeratnya. Namun, sebagaimana diuraikan Freud, represi dan penghindaran tidak benar-benar menghapus trauma, ia hanya berpindah bentuk, menjadi kenangan yang sunyi namun abadi (Selpiansyah et al., 2025).

Epilog novel memperlihatkan fase akhir dari perjalanan psikis Alie. Ia tidak lagi memohon pengakuan atau penerimaan dari keluarganya, melainkan berdamai dengan luka itu sendiri. “*Alie mungkin tidak akan pernah sembuh, Nda, tapi Alie tetap mencoba untuk hidup,*” kalimat ini seolah menegaskan bahwa bertahan hidup adalah bentuk penyembuhan tertinggi bagi seorang penyintas. Trauma yang semula membungkam kini berubah menjadi kesadaran reflektif. Alie menerima bahwa rasa sakit adalah bagian dari dirinya, namun tidak lagi menjadi penentu arah hidupnya. Dalam kerangka teori trauma Caruth, inilah tahap *working-through*, ketika subjek mampu mengakui dan mengartikulasikan luka tanpa kembali ditelan olehnya (Priya & Vinothkumar, 2025). Novel *Rumah untuk Alie* dengan demikian menampilkan perjalanan psikologis dari kehancuran menuju keberterimaan; dari penderitaan yang tak terucapkan menuju keberanian untuk tetap hidup, meskipun di tengah sunyi yang tak pernah sepenuhnya pulih.

### **Proses Penyembuhan atau Rekonsiliasi Diri**

Perjalanan Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* merupakan gambaran panjang dari proses penyembuhan luka batin yang tidak linier, penuh pasang surut antara harapan dan keputusan. Setelah bertahun-tahun hidup dalam lingkaran kekerasan, kehilangan, dan penolakan, ia akhirnya sampai pada titik di mana penderitaan tidak lagi menjadi pusat hidupnya, melainkan bagian yang diakui sebagai pengalaman yang membentuk dirinya. Proses ini sesuai dengan konsep *working through* dalam teori trauma Cathy Caruth, yaitu upaya menyadari, menamai, dan memaknai pengalaman traumatik sebagai jalan menuju integrasi diri (Priya & Vinothkumar, 2025).

Awalnya, Alie berada dalam tahap dimana trauma berulang dalam bentuk perilaku destruktif dan rasa bersalah yang tak terkendali. Namun setelah peristiwa pengusiran dan donor darah untuk Sadipta, ia mulai menunjukkan kesadaran baru. Meski keluarganya tetap abai setelah ia menyelamatkan nyawa kakaknya, Alie tidak lagi memohon pengakuan. Dalam kesunyian rumah sakit, ia justru mengalami momen refleksi yang menandai perubahan cara pandangya terhadap diri sendiri:

“*Seperti dibunuh berkali-kali, tapi tak kunjung mati.*”

Kalimat ini bukan sekadar keluhan, melainkan penanda kesadaran dimana Alie mulai menyadari bahwa rasa sakitnya adalah bukti bahwa ia masih hidup. Menurut Freud, kesadaran akan penderitaan adalah langkah pertama menuju *catharsis*, yakni pembersihan emosi yang terpendam melalui pengakuan terhadap trauma (Zumamah & Hikam, 2025).

Dukungan dari orang lain menjadi katalis dalam proses ini. Sosok Selena, misalnya, adalah figur yang pertama kali memberi ruang aman bagi Alie untuk bercerita tanpa dihakimi. Dialog mereka menunjukkan perubahan penting:

*“Bukan gue nggak tahu diri, Sel. Cuma kalau boleh minta sama Tuhan, gue mau Bunda nggak selamatin gue hari itu.”*

*“Kita lalui jalanan sulit ini bareng-bareng, ya? Sekarang lo punya gue.”*

Percakapan ini menandai titik balik trauma yang sebelumnya hanya bergema dalam diam kini mulai menemukan telinga yang mau mendengarkan. Dalam perspektif psikoterapi sastra, tindakan bercerita dan didengarkan adalah bagian dari proses penyembuhan emosional membuka ruang empati yang selama ini tertutup oleh represi dan rasa bersalah (Shoukat et al., 2020).

Selain itu, tindakan kecil yang Alie lakukan terhadap orang lain berfungsi sebagai bentuk *self-healing* simbolik. Saat ia merawat Rendra yang demam dan tetap memanggilnya dengan lembut meski sering disakiti, terlihat bahwa Alie sedang menegaskan nilai dirinya bukan dari pengakuan eksternal, melainkan dari kemampuan untuk mencintai tanpa syarat. Perbuatan itu dapat dibaca sebagai bentuk *sublimasi*, yaitu pengalihan dorongan destruktif menjadi tindakan penuh kasih (Wei & Guo, 2024). Trauma yang tadinya menghasilkan rasa benci kini diolah menjadi empati, bentuk paling halus dari rekonsiliasi batin.

Momen klimaks penyembuhan muncul menjelang akhir novel, ketika Alie berdiri di tepi laut dan berbicara dengan sosok ibunya:

*“Alie mungkin tidak akan pernah sembuh, Nda. Tapi Alie tetap mencoba untuk hidup.”*

*“Alie tidak akan memaksa mereka untuk menerima Alie lagi. Sudah cukup, Nda. Bukankah Alie juga berhak untuk bahagia?”*

Dialog ini mencerminkan *insight* mendalam, Alie tidak lagi terjebak pada kebutuhan untuk diterima oleh orang yang melukainya, melainkan beralih menuju penerimaan diri (Yulianto & Ahmadi, 2020). Dalam pandangan Caruth, inilah tahap *re-narration* dimana subjek yang sebelumnya terbelah oleh trauma kini berhasil menulis ulang kisah hidupnya dengan kesadaran penuh (Xu, 2023). Sementara bagi Freud, ini adalah bentuk *ego strength* baru, kemampuan ego untuk menahan realitas tanpa kembali tenggelam dalam mekanisme represi (Dawn & Alan, 2025).

Laut dan hujan yang sejak awal berfungsi sebagai simbol trauma kini berubah makna menjadi simbol purifikasi dan kelahiran kembali. Jika pada bagian sebelumnya air selalu diasosiasikan dengan kematian seperti saat Alie berusaha menenggelamkan diri di Bali (hal. 140–151), maka di epilog air menjadi penanda ketenangan. Dalam psikoterapi sastra, transformasi makna simbolik ini disebut *metamorphic healing*, yaitu proses ketika simbol luka berubah menjadi simbol penyembuhan melalui narasi dan kesadaran diri (Wibawa, 2020).

Berdasarkan penjabaran diatas, proses penyembuhan Alie tidak datang melalui pengampunan eksplisit dari keluarganya, melainkan melalui pengakuan dan penerimaan atas luka yang ia miliki. Ia menemukan makna baru dalam keberadaannya bahwa hidup, meski penuh luka, tetap layak dijalani. Dalam konteks psikologi sastra, ini menandai pergeseran dari penderitaan pasif menuju kesadaran reflektif, dari korban menuju penyintas. Novel *Rumah untuk Alie* menutup kisahnya dengan suara yang lembut namun tegas, suara seorang perempuan yang telah berdamai dengan masa lalunya, dan yang kini menatap masa depan dengan ketenangan yang lahir dari luka yang telah diterima sepenuhnya.

### **Makna Simbolik dan Pesan Moral**

Trauma yang dialami Alie tidak berhenti sebagai kisah individual tentang penderitaan seorang anak, tetapi menjelma menjadi cermin sosial yang merefleksikan problem kemanusiaan yang lebih luas. Melalui sosok Alie, pengarang menghadirkan representasi konkret dari realitas kekerasan domestik dan luka psikologis perempuan dalam keluarga patriarkal. Abimanyu sebagai figur ayah otoriter melambangkan sistem sosial yang menempatkan anak perempuan pada posisi subordinat, selalu salah, tidak dipercaya, dan menjadi tumpuan kemarahan ketika tragedi menimpa keluarga. Kekerasan verbal seperti “*Kamu bukan lagi anak saya!*” atau “*Bunda rela mati cuma buat anak kayak kamu?*” bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi bentuk simbolik dari penolakan sosial terhadap eksistensi perempuan yang dianggap lemah dan tak layak.

Kisah ini juga mengungkap bagaimana trauma dapat bersifat turun-temurun, Duka atas kematian Gianla tidak pernah dipulihkan, melainkan diwariskan sebagai kebencian yang menular pada seluruh anggota keluarga. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan berubah menjadi ruang reproduksi kekerasan. Dalam konteks sosial, situasi ini menggambarkan banyak keluarga yang gagal memproses kehilangan dan justru menyalurkan rasa sakitnya kepada pihak paling rentan (Sarajar et al., 2023). Trauma Alie adalah potret sistemik dari bagaimana kekerasan dalam rumah tangga sering kali disembunyikan di balik dinding moralitas dan nama keluarga.

Simbol-simbol yang hadir dalam novel memperkuat pesan ini. Hujan, laut, dan rumah menjadi trilogi simbol yang menandai perjalanan batin Alie. Hujan hadir sebagai simbol kesedihan dan pembersihan yang setiap tetesnya menggambarkan air mata yang tak pernah berhenti jatuh, namun juga membawa kemungkinan penyembuhan. Laut melambangkan kedalaman jiwa dan perbatasan antara kehidupan dan kematian, di sinilah Alie nyaris menyerah dan di sinilah pula ia akhirnya menemukan ketenangan. Sementara itu, rumah, yang dalam pandangan umum berarti tempat pulang justru menjadi simbol paradoks, ruang yang seharusnya aman namun justru menjadi sumber luka. Ketika Alie akhirnya menghilang, “*rumah*” berubah makna menjadi sesuatu yang spiritual, bukan lagi tempat fisik, melainkan keadaan jiwa yang damai. Dalam epilog, kalimat terakhirnya “*Alie yakin, esok akan ada rumah yang menunggunya. Rumah yang akan memeluknya dalam hujan dan sunyi,*” menandakan rekonsiliasi antara kehilangan dan penerimaan. Rumah di sini adalah metafora bagi kedamaian batin yang diperoleh setelah melalui penderitaan panjang.

Secara moral, novel ini menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya penerimaan diri, empati, dan keberanian untuk menghadapi masa lalu. Melalui Alie, pembaca diajak menyadari bahwa penyembuhan tidak selalu datang dari orang lain, tetapi dapat tumbuh dari kesediaan untuk memaafkan diri sendiri.

Ketika ia berkata, “*Alie tidak akan memaksa mereka untuk menerima Alie lagi. Sudah cukup, Nda. Bukankah Alie juga berhak untuk bahagia?*” pernyataan ini menegaskan nilai kemanusiaan universal bahwa setiap manusia, betapapun rapuh dan terluka, berhak atas kebahagiaan dan kasih (Sanfelippo, 2017).

Novel ini juga mengajarkan pentingnya empati sebagai kekuatan penyembuh. Dalam masyarakat yang sering mengabaikan penderitaan batin, kisah Alie menjadi pengingat bahwa kekerasan emosional meninggalkan luka yang tak kasat mata, namun dampaknya bisa menghancurkan kehidupan seseorang. Dengan memberi suara pada trauma perempuan, pengarang tidak hanya menuturkan kisah personal, tetapi juga membuka ruang refleksi sosial tentang pentingnya menghentikan siklus kekerasan dan membangun budaya empati dalam keluarga.

Akhirnya, Rumah untuk Alie menegaskan bahwa keberanian menghadapi masa lalu adalah bentuk tertinggi dari kemanusiaan. Alie, yang sejak kecil dibungkam oleh rasa bersalah dan ketakutan, bertransformasi menjadi sosok yang mampu berdamai dengan dirinya sendiri. Dalam kerangka psikoterapi sastra, ini merupakan tahap tertinggi dari penyembuhan—ketika narasi luka diubah menjadi narasi kebebasan. Trauma yang dulu menjadi penjara kini menjadi jembatan menuju pemaknaan hidup. Melalui Alie, pembaca diajak memahami bahwa setiap manusia memiliki hak untuk “*pulang*”, bukan selalu ke rumah yang sama, melainkan ke tempat yang memberi kedamaian dalam jiwa.

## Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa trauma psikologis tokoh utama dalam novel Rumah untuk Alie karya Len Liu tidak hanya berakar pada kekerasan dan ketidakadilan dalam keluarga disfungsi, tetapi juga membentuk keseluruhan dinamika batin dan identitas tokoh. Trauma tersebut muncul sebagai pengalaman yang berulang dan sulit disadari sepenuhnya, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *belatedness* Cathy Caruth, serta termanifestasi melalui berbagai mekanisme bawah sadar seperti represi, rasa bersalah, dan kecemasan sebagaimana dijelaskan oleh Sigmund Freud. Proses penyembuhan diri Alie menunjukkan bahwa menghadapi trauma bukan sekadar melupakan masa lalu, melainkan menafsirkan ulang penderitaan sebagai bagian dari perjalanan menuju penerimaan dan pemulihan diri. Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi ruang reflektif untuk memahami kompleksitas luka batin manusia serta perjuangan menuju rekonsiliasi dan kebebasan psikologis.

## Referensi

- Ahmadi, A., Darni, & Yulianto, B. (2021). Menggali Jejak Psikologi Lokal Perempuan Jawa dalam Sastra Indonesia: Evidensi pada Novel Kita Masih Punya Bulan Karya Nurinwa KSH. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4666>
- Ali, S. K., & Akhter, D. M. S. (2025). Repressed Trauma and Return of The Past: A Psychoanalytic Study of Elaine Risley in *Cat’s Eye*. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(3), 2669–2675. <https://doi.org/10.59075/4ecgmt02>
- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire: (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3299–3306. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6526>

- Azmi, N. (2023). Analysis of Individual Behavior Through a Psychoanalytical Approach: A Literature Review. *International Journal of Education and Humanities*, 3(3), 268–279. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v3i3.184>
- Buhle, M. J. (2002). Feminism and its discontents: A century of struggle with psychoanalysis: Book review. *Psychoanalytic Psychology*, 19(3), 591–596. <https://doi.org/10.1037/0736-9735.19.3.591>
- Burstein, A. G., & Gillian, J. (1997). Teaching Freud: A lesson. *Psychoanalytic Psychology*, 14(4), 457–473. <https://doi.org/10.1037/h0079735>
- Cai, L. (2023). Narrative and Trauma: An Analysis on Briony’s Traumatic Mind Tour in Atonement. *Academic Journal of Management and Social Sciences*, 3(3), 94–98. <https://doi.org/10.54097/ajmss.v3i3.11087>
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (Twentieth Anniversary). JHU Press. [info:PBO-FwThNsQJ:scholar.google.com](https://scholar.google.com/info/PBO-FwThNsQJ)
- Chow, S. F., Abdullah, S., & Lee, Y. B. (2022). Art and Real Life: Trauma and Reconciliation in The Garden of Evening Mists by Tan Twan Eng. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(3), 1109–1124. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.10>
- Dawn, A., & Alan, G. (2025). Posthuman interventions in submerged histories: Reconstructing history through memory in Rivers Solomon’s The Deep. *Frontiers in Sociology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1612388>
- Fatima, M., Solangi, S. A., & Ahmed, R. (2024). Psychoanalytic Analysis of Ambrose Bierce’s The Boarded Window (1891). *Pakistan Languages and Humanities Review*, 8(1), 129–137. [https://doi.org/10.47205/plhr.2024\(8-I\)11](https://doi.org/10.47205/plhr.2024(8-I)11)
- Furtado, H. T., & Auchter, J. (2025). Demystifying trauma in international relations theory: From incomprehensibility to the liberatory real. *Security Dialogue*, 56(1), 76–93. <https://doi.org/10.1177/09670106241265637>
- G. Fowler, A. (2023). On the Distortion of Time: An Unexplored Ego Defense Mechanism. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 05(01), 631–632. <https://doi.org/10.56726/IRJMETS45134>
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud*. IRCiSoD.
- Hartman, J. J. (2020). Salvador Dali Meets Sigmund Freud: Paranoia, Narcissism, Snails. *American Journal of Psychiatric Research and Reviews*, 3. <https://doi.org/10.28933/ajpr-2020-10-2005>
- Ihueze, A. O., & Blessing, I. C. (2023). Trauma and its antisocial effects: A comparative analysis of contemporary African fiction. *International Journal of Research in English*, 5(2), 103–109. <https://doi.org/10.33545/26648717.2023.v5.i2b.139>
- Kabir, N. F. (2025). Cycles of Trauma in Chekhov’s Unregulated Worlds: Analyzing “Gusev,” “Misery” And “The Black Monk” through Caruth and Durkheim. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 6(2), 86–94. <https://doi.org/10.46809/jcsll.v6i2.341>

- Oanh, D. H. (2021). The Concept Of Trauma In Literature Viewed From The Transitioning Models Of Trauma In The West. *VNU Journal of Foreign Studies*, 37(4), 97–110. <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4752>
- Priya, R. S., & Vinothkumar, G. (2025). Repressed Art, Expressed in Paint: Trauma and Art Therapy in The Silent Patient. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*, 12(S3-Apr), 158–162. <https://doi.org/10.34293/sijash.v12iS3-Apr.9078>
- Rocha, L. (2024). Traumatic Motherhood: The Babadook. In L. Rocha (Ed.), *The Sinful Maternal: Motherhood in Possession Films* (p. 0). University Press of Mississippi. <https://doi.org/10.14325/mississippi/9781496851734.003.0007>
- Sanfelippo, L. (2017). Versions of the Trauma: LaCapra, Caruth and Freud. *Historiografias*, 5, 51. [https://doi.org/10.26754/ojs\\_historiografias/hrht.201352459](https://doi.org/10.26754/ojs_historiografias/hrht.201352459)
- Sarajar, M., Yetti, E., & Haerudin, D. (2023). Tari sebagai Kegiatan untuk Meringankan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1), 13–13. <https://doi.org/10.21009/JPT.417>
- Selpiansyah, N., Juliansa, P. R., & Aristya, I. S. (2025). Psychological Analysis of the Main Characters in the Novel In the Land of Pepper by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Analisis Psikologis Karakter Utama dalam Novel Di Negeri Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. *Academia Open*, 10(2), 10.21070/acopen.10.2025.11461-10.21070/acopen.10.2025.11461. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11461>
- Shoukat, L., Waheed, S., & Arshad, K. (2020). An Analysis Of Personal And Collective Trauma In Khaled Hosseini's Novel Sea Prayer. *JEE (Journal of English Education)*, 6(2), 117–130. <https://doi.org/10.30606/jee.v6i2.457>
- Tariq, A., & Ullah, I. (2025). Collective Trauma And Child Abuse In Amit Majmudar's Novel, Partitions Using Cathy Caruth's Trauma Lens. *QUALITATIVE RESEARCH JOURNAL FOR SOCIAL STUDIES*, 02(03), 799–809. <https://doi.org/10.63878/qrjs364>
- Wei, Q., & Guo, Z. (2024). An Analysis of Hassan's Growth Process in Memory of Departure from the Perspective of Trauma Theory. *Lecture Notes on Language and Literature*, 7(4), 110–115. <https://doi.org/10.23977/langl.2024.070417>
- Wibawa, S. (2020). Representasi Anak-Anak dalam Film Jermal. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(2), 217–232. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.2195>
- Xu, L. (2023). Trauma, Recovery and the Phantoms of History in Oates' Carthage. *Art and Society*, 2(6), 62–68.
- Yulianto, B., & Ahmadi, A. (2020). *Perkembangan Awal Bahasa Anak: Studi Psikolinguistik*. Penerbit Graniti.
- Zummah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 240–260. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1826>